

IV. KONSEP PENCIPTAAN

A. Aspek Konseptual

Pada karya Tugas Akhir ini penulis tetap menggunakan material bahan sintetis dan bahan alam serta mengeksplorasi karakter dari hewan rusa. Adapun beberapa jenis rusa yang dipilih kali ini adalah: *Reindeer* atau *Caribou*, *White Tailed Deer*, Rusa Bawean dan Rusa Axis. Beberapa jenis memang pernah ditampilkan oleh penulis dalam karya seminar, tapi pada karya TA ini penulis membuat visual karya yang berbeda.

1. Sumber Inspirasi

Konsep besarnya adalah rusa yang divisualisasikan melalui seni lukis sulam, kemudian muncul beberapa pemetaan konsep yaitu teknik anyaman dan teknik sulam, peralatan, struktur bentuk dan jenis-jenis rusa serta keunikannya, pelestarian beberapa jenis rusa yang hampir punah menjadi titik tolak pengembangan yang dilakukan dalam berkarya. Kemudian dirangkum dalam satu pemikiran akan adanya upaya mengajak masyarakat untuk menjaga keberadaan habitat beberapa jenis rusa yang mengakibatkan keberadaannya terancam punah akibat populasi rusa menurun tajam.

Hampir keseluruhan karya menampilkan objek-objek rusa dan kegiatannya disekitar lingkungan yang jauh dari habitat aslinya mulai dari dari taman kota, kebun binatang yang kurang memadai, menjadikan kepalanya sebagai hiasan dinding dirumah. Adapula rusa yang digambarkan sedang berkelahi untuk

memperebutkan tampuk kepemimpinan dalam satu kelompok, sekawanan hyena yang sedang mengintai rusa sebagai mangsa untuk dijadikan santapan.

2. Interes Seni

Pada proses penciptaan karya lebih mendekati pada interes seni reflektif dengan menempatkan seni sebagai pencerminan realitas aktual dan realitas khayali terhadap keunikan rusa dalam bentuk lukis sulam. Karya seni yang dihasilkan tidak hanya terantung di dinding tapi juga menerobos ruang, menggunakan materi diluar kanvas dan cat. Perubahan pandangan bahwa lukisan tidak lagi berjudul sepotong dunia imajinasi yang terkucil di dinding an dibatasi pigura memungkinkan penulis untuk melakukan eksplorasi lebih jauh untuk melakukan eksplorasi lebih jauh untuk memunculkan kemungkinan-kemungkinan baru dalam karya seni lukis.

Penciptaan dalam suatu konsep karya seni tidak hanya menampilkan keunikan anatomi rusa, namun juga mencoba mengeksplorasi baik dari segi media maupun teknik. Karena dibalik itu terdapat sejumlah bahan perenungan yang terkait dengan kehidupan manusia

3. Interest Bentuk

Pada karya lukis yang akan dibuat, penulis lebih tertarik kepada interest bentuk lukis figuratif dengan mendeformasi maupun merepresentasi bentuk gaya visual. Perwujudan interes bentuk ini memberikan gambaran potret yang terlihat natural dan merupakan salah satu upaya untuk mendeskripsikan beberapa karakter dan situasi permasalahnyang terjadi. Tujuannya agar dapat menggugah perasaan dan

mengajak masyarakat turut serta dalam menjaga kelestarian lingkungan. Pada karya seni lukis sulam yang dibuat juga menghadirkan bentuk figuratif simbolik, sebagai penanda suatu objek atau suasana yang bersifat verbal atau visual untuk menyampaikan suatu makna yang bersifat representatif.

4. Prinsip Estetika

Kaidah seni post modern digunakan sebagai kaidah seni dalam penciptaan karya. Dalam kaidah seni post modern atau seni kontemporer memberi pemahaman dan penilaian baru terhadap potensi local dan tradisi dalam rangka melakukan suatu perubahan terhadap tatanan kehidupan moderisme yang mapan dengan berbagai hal yang sebenarnya semu. Dalam kaidah post modern orientasi, tema, medium lebih bebas, banyak menimba dari budaya populer, karya yang dibuat lebih terbuka atau kontekstualisasi karya, kritis terhadap rasionalisme, bersifat sementara serta mensejajarkan *Low Art* dan *High Art*. *Low Art* dan *High Art* meliputi kepedulian terhadap kejadian sehari-hari (sosial) dan politik, sikap kritis dan skeptis seniman terhadap kesenian dan zamannya, isu-isu kelas sosial, ras, gender, usia bangsa, agama, lingkungan dan sebagainya. Secara pengeksploasian untuk mengembangkan ide dan gagasan pengolahan material dan teknik tentu memerlukan keterbukaan dari kacamata akademis, katalog pameran dan buku.

B. Aspek Visual

1. Subject Matter

Dalam penggarapan karya digunakan media seni lukis sulam. Media ini bertujuan untuk memberikan wawasan pengetahuan serta menjadi alternatif dalam pengolahan yaitu mencoba eksplorasi bahan sintetis ataupun bahan alam dengan mengolah warna, bentuk, dan material yang hanya dijahit, dijalin, serta disulam. Alasan penggunaan seni lukis sulam pada *subject matter* dengan mengambil objek utama rusa didasari pengoptimalan kemahiran eksplorasi lebih jauh untuk mengembangkan teknik sehingga mampu menjadi wahana bagi gagasan suatu komposisi. Pada proses berkarya dilakukan berbagai teknik lukis, sulam, kolase dan sebagainya sebagai cara untuk mematangkan karya visual serta menciptakan karakter personal.

2. Struktur Visual

a. Unsur-unsur rupa

1) Garis

Garis pada karya seni lukis sulam sangat beragam dan unik. Garis dibuat sebagai representasi visual terhadap perbedaan antara objek yang satu dengan objek yang lain. Terdapat dua macam garis, yaitu garis nyata dan garis maya (imajinatif).

2) Bidang

Karya seni lukis sulam disajikan dalam bentuk format yang beragam sehingga lebih bervariasi dan menarik. Penulis tidak hanya terpaku pada satu bidang, tapi juga mencoba mengolahnya dibidang lain, seperti kanvas, kain aida ataupun langsung diatas permukaan bidang tapestry yang terbuat dari bahan utama benang wol. Ukuran bidang dalam setiap karya rata-rata dalam mencapai 100-120 cm.

3) Bentuk

Pada visualisasi karya yang dibuat, merupakan percampuran karakter bentuk organis dan geometris dengan menyesuaikan karakter material yang digunakan agar menjadi bentuk lukis sulam yang unik dan selaras.

4) Tekstur

Penulis mencoba mengeksplorasi tekstur pada setiap karyanya. Terdapat tekstur kasar nyata dapat berwujud tekstur alam (dengan menggunakan daun kering) dan tekstur buatan (lilitan benang pada kawat) untuk membantu memperoleh keindahan karena dengan permukaan yang kasar akan lebih mudah untuk memperoleh keselarasan atau harmoni. dapat berwujud tekstur alam dan buatan

5) Ruang

Eksplorasi ruang pada karya menghadirkan dimensi ruang dengan susunan bidang dan pengolahan warna. Untuk menciptakan ruang yang

terasa begitu sesak dibuat dengan mengolah berbagai objek lukisan secara tumpang tindih, selain itu juga menampilkan efek gelap terang yang sangat mencolok sehingga menimbulkan ruang yang luas pada bidang lukis.

6) Warna

Susunan warna-warna yang ditampilkan pada pembuatan karya cenderung analogus dan berposisi. Analogus atau laras harmonis menghasilkan warna selaras, terlihat lembut karena satu warna dengan warna lainnya yang dipadukan memiliki perubahan yang halus. Sedangkan warna berposisi atau laras kontras dapat member kesan kuat, dinamis, kontradiktif dan bergejolak

b. Prinsip Rupa

1) Irama

Irama gerak seni lukis sulam ini sangat dinamis dan terkesan alami. Walaupun figur rusa tidak terlalu naturalis tetapi penulis tetap mencoba menampilkan kedinamisan gerakannya pada setiap karya. Selain itu, irama juga terdapat pada gerak pengulangan melalui objek ataupun aksan pada latar belakang yang disusun berulang sehingga menimbulkan gerak karena pengulangan objek yang satu ke objek yang lain, dan gerak pengulangan tersebut melahirkan garis semu atau garis imajinasi tertentu.

2) Komposisi

Komposisi karya seni lukis sulam ini cenderung bersifat asimetris namun seimbang antara atas dan bawah, kiri dan kanan. Pengolahan karya terdapat dalam bentuk *landscape* maupun *portrait*.

3) Point of Interest

Point of interest dari seni lukis sulam ini merupakan penggunaan bahan sintesis maupun bahan alam pada setiap karya. Karakter bentuk tanduk rusa juga menjadi bernilai pada beberapa karya seni lukis sulam tersebut. Kedua karakter antara material dan karakter anatomi rusa yang unik, saling melengkapi untuk menjadi point of view/interest bagi para penikmat karya seni lukis sulam ini.

c. Gaya Pribadi

Penulis cenderung membuat karya dengan gaya representasi. Kata representasi berarti deskripsi atau potret seseorang yang dibuat terlihat natural. Dikemudian banyak diartikan "*the visual embodiment of something*", dengan kata lain secara khusus merupakan reproduksi yang akurat dari alam. Selama menjalani proses kreatif penulis mengalami proses evolusi dan perubahan dalam penciptaan karya. Dimulai dari penciptaan karya yang masih samar dan membingungkan sampai akhirnya perbedaan yang menunjukkan gaya personal penulis. Secara keseluruhan penulis mencoba menerapkan pengolahan teknik dan bahan yang diajarkan ditempat magang, baik dari teknik

Guna mengetahui perbedaan karya narasumber dengan penulis, yaitu: Teknik dekorasi pada karya yaitu dengan menggunakan beberapa teknik tusuk yang lebih bervariasi, misalnya tusuk balik, tusuk melekat benang, tusuk satin, dan tusuk timbul. Berbeda dengan karya narasumber yang hanya menggunakan tusuk pipih dan tusuk isi rapat; Bidang, penulis mencoba menggabungkan hasil tapestri di atas permukaan kain aida atau kanvas dengan menjahitnya, kemudian mengolahnya kembali. Umumnya, penulis menggunakan teknik pamageuh dalam menjalin benang dengan memberikan kesan terawang; Garis; Penulis cenderung menggunakan garis yang pendek untuk mengisi dimensi, berbeda dengan karya narasumber yang lebih banyak menggunakan garis panjang; Warna, dari segi warna penulis cenderung menggunakan susunan warna dengan mengikuti warna pada model atau photo asli, sedangkan narasumber lebih banyak menggunakan warna-warna monokrom.

C. Aspek Operasional

Eksplorasi yang dilakukan meliputi eksplorasi segi material dan segi teknik

1. Tahap-Tahap Pelaksanaan Visualisasi Karya

a. Tahap Persiapan

Sebelum mulai menenun penulis menyiapkan rancangan gambar yang akan ditenun dan disulam. Rancangan ini dibuat dengan skala perbandingan 1:1. Rancangan yang diprint pada sehelai kertas HVS lengkap dengan warna yang akan digunakan. Kemudian kertas bergambar ini nantinya akan diletakkan di

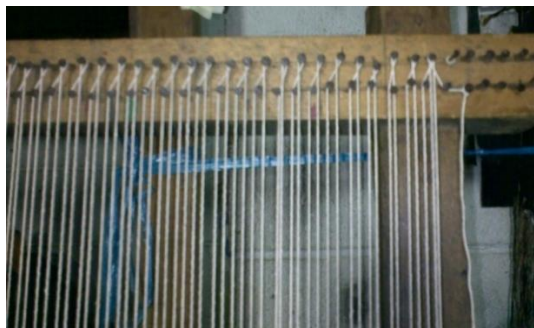
belakang rentangan benang lungsi pada rangka kayu. Pola tersebut kemudian disalin di atas rentangan benang lungsi dengan menggunakan spidol.



Gambar. 28:

Proses perubahan bentuk dan gambar karya I
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2011)

Selanjutnya, yang harus dipersiapkan adalah membuat alat tenun sederhana, karena alat ini perlu dibuat khusus karena tidak dijual di pasar. Setelah memotong kayu sesuai dengan ukuran yang diinginkan, penulis menandai bagian atas dan bawah alat tenun untuk tempat paku dipasang. Setiap kayu berjarak 1,5 cm ke arah samping dan 2 cm ke arah atas sebanyak 2 deret. Paku yang digunakan adalah paku kecil dengan panjang 2 cm.



Gambar. 29


Proses pemasangan benang lungsi pada ATS
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2011)




Kemudian, penulis memasang benang lungsi dengan cara mengikat ujung benang pada paku bagian atas paling kiri dari alat tenun. Pengikatan dilakukan secara dua kali agar kuat. Kemudian benang dililitkan pada paku bagian ujung paling kiri sebanyak dua kali ditarik kembali ke atas untuk dililitkan ke paku berikutnya. Lititan juga dibuat dua kali agar regangan tali merata. Proses ini dilakukan secara berulang sampai seluruh paku terisi penuh.





1) Eksplorasi Material




Kegiatan eksplorasi dari segi material meliputi penggunaan alat dan bahan sulam lukis, yaitu:

Tabel 2 : Analisis eksplorasi penggunaan bahan cat lukis, sulam dan kolase



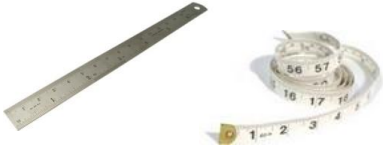
No	Bahan	Karakteristik	Keterangan	
			Kelebihan	Kekurangan
1	 <p>Gambar. 30: Benang wol (Dokumentasi Pribadi, 2011)</p>	<p>Serat benang wol memiliki kelenturan yang tinggi. Daya regangnya dapat mencapai 35% dari panjang semula. Seratnya bersisik dan keriting. Sifat-sifat inilah yang membuatnya dapat menahan panas.</p>	<ul style="list-style-type: none"> Memiliki warna yang bervariasi dari yang lembut sampai mencolok 	<ul style="list-style-type: none"> Jika salah satu persediaan warna benang habis, seringkali tidak mendapatkan warna yang sama persis ditoko





2	 <p>Gambar. 31: Benang kasur (Dokumentasi Pribadi, 2010)</p>	<p>Benang kasur tersusun dari serat kapas dan gabungan dari beberapa benang menjadi satu. Benang kasur ini bersifat elastis dan kencang.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Elastis dan kencang 	<ul style="list-style-type: none"> • jika menarik benang kasur terlalu kencang, maka pada saat menganyam jalinan benang mudah menyusut • Jika menarik benang kasur kurang kencang, maka hasil benang yang dijalin akan mengendur.
3	 <p>Gambar 32: Cat akrilik (Dokumentasi Pribadi, 2011)</p>	<p>Cat akrilik mengandung polimer ester poliakrilat, sehingga memiliki daya rekat yang sangat kuat terhadap medium lain</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Cat akrilik cepat kering dan tidak mudah luntur bila terkena air, keawetannya dan ketahanannya melawan kelembaban udara 	<ul style="list-style-type: none"> • Saat menggunakan pemakaian cat terlalu pekat dan kental akan sulit meratakan warna pada permukaannya. • Kurang efisien, pewarnaan harus dilakukan beberapa kali
4	 <p>Gambar. 33: kain aida (Dokumentasi Pribadi, 2011)</p>	<p>Kain aida memiliki tekstur lubang-lubang berbentuk kotak, berbahan 100% katun, tetapi ada juga yang menggunakan campuran rayon. Kain aida kaku, sulit dilipat, kadang-kadang tidak lurus jahitannya, karena itu membutuhkan ram untuk menahan kain agar mudah saat proses pembuatan karya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tahan lama, tidak mudah rusak • Bahannya kaku memudahkan pemasangan kanvas 	<ul style="list-style-type: none"> • Setelah memotong bagian tepinya menjadi rentan berserabut.


5	 <p>Gambar. 34 : Kain flanel (Dokumentasi Pribadi, 2010)</p>	<p>Kain flannel atau felt merupakan kain serba guna yang sesuai untuk membuat kerajinan atau pakaian. Flanel memiliki ketebalan 0,9-2mm dan bidang kain mencapai 96cm</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mudah dibentuk, dijahit 	<ul style="list-style-type: none"> • Cepat kotor • Mudah berserabut
6	 <p>Gambar. 35: Pita (Dokumentasi Pribadi, 2010)</p>	<p>Pita memiliki karakteristik special, lembut, coraknya beragam namun cukup kuat untuk ditusukkan menembus kain tanpa merusak bidang permukaan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mudah dibentuk dan dijahit 	<ul style="list-style-type: none"> • Mudah robek • Harganya relatif mahal
7	 <p>Gambar. 36: Lem UHU (Dokumentasi Pribadi, 2010)</p>	<p>Lem adalah bahan lengket (biasanya cairan) yang dapat merekatkan 2 benda atau lebih.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis lem cepat kering dan tidak meninggalkan bekas pada benda yang direkatkan 	<ul style="list-style-type: none"> • kemasannya mudah rusak mengakibatkan bocor dan mengering.
8	 <p>Gambar. 37: Vernis (Dokumentasi Pribadi, 2010)</p>	<p>Vernis diaplikasikan di atas lapisan bahan-bahan alam, seperti kayu, tanaman kering, daun-daunan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • membuat bahan-bahan alam mudah dibersihkan tanpa khawatir akan merusak atau mengelupas lapisannya • meningkatkan kecermelangan dan kejenuhan warna 	<ul style="list-style-type: none"> • Mudah meninggalkan noda pada permukaan bidang

10	 <p>Gambar. 38: Bahan-bahan alam (Dokumentasi Pribadi, 2011)</p>	<p>Pemanfaatan bahan-bahan alam yang bisa dimanfaatkan disekitar lingkungan, seperti potongan kayu, batu kerikil, batang bambu, ranting pohon, daun-daunan kering</p>	<ul style="list-style-type: none"> • bahan alam dapat memberikan permainan tekstur dan komposisi bentuk secara keseluruhan 	<ul style="list-style-type: none"> • mudah rapuh • mudah terlepas
11	 <p>Gambar. 39: Kawat (Dokumentasi Pribadi, 2010)</p>	<p>Kawat adalah benda yang terbuat dari logam yang panjang dan lentur. Kawat mempunyai banyak bentuk dan ukuran.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mudah dibentuk 	<ul style="list-style-type: none"> • Mudah melukai tangan •
12	 <p>Gambar. 40: Kertas HVS (Dokumentasi Pribadi, 2010)</p>	<p>Kertas yang digunakan penulis adalah kertas HVS berwarna putih. Kertas ini sangat cocok digunakan sebagai alat bantu untuk pola sulaman..</p>	<ul style="list-style-type: none"> • tidak mudah robek, daya serap terhadap tinta baik, 	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran kertas lebih tebal menyebabkan harus berhati-hati saat melepasnya agar sulaman diatasnya tidak rusak

Tabel 3: Analisis eksplorasi penggunaan alat

No	Alat	Kegunaan
1	 <p data-bbox="431 877 740 936">Gambar. 41: ATS (Dokumentasi pribadi, 2011)</p>	<p data-bbox="829 512 1328 722">Alat tenun sederhana (ATS) berupa rangka kayu berbentuk segi empat yang ukuran lebar dan panjangnya dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Kayu yang digunakan adalah kayu reng yang berukuran sekitar 3x4 cm. Panjang kayu disesuaikan dengan kebutuhan rangka yang akan dibuat.</p>
2	 <p data-bbox="431 1245 740 1333">Gambar. 42: Alat penggulung benang (Dokumentasi pribadi, 2011)</p>	<p data-bbox="829 970 1317 1089">Alat penggulung benang, bahan dasarnya terbuat dari plastik, sesuai dengan namanya alat ini berfungsi untuk menggulung dan merapihkan benang, karena wol rentan kusut</p>
3	 <p data-bbox="431 1612 740 1701">Gambar. 43: Penggaris dan meteran (Dokumentasi pribadi, 2011)</p>	<p data-bbox="829 1398 1317 1486">Alat pengukur berupa penggaris dan meteran digunakan untuk memperoleh ukuran yang spesifik</p>

4	 <p>Gambar. 44: Aneka jenis jarum (Dokumentasi pribadi, 2011)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Jarum layar digunakan untuk memudahkan saat menganyam benang wol yang sulit terjangkau oleh tangan • Jarum jahit digunakan untuk menyulam, menjahit • Jarum pentul digunakan untuk menyematkan pola kertas pada permukaan bidang
5	 <p>Gambar. 45: Gunting (Dokumentasi pribadi), 2011</p>	Gunting digunakan untuk memotong bahan
6	 <p>Gambar. 46: Tang cucut (kiri); Tang potong (kanan) (Dokumentasi pribadi, 2011)</p>	Alat yang digunakan untuk memotong kawat, mengencangkan baut, dan menjepit sekaligus mengelupas kabel
7	 <p>Gambar. 47: Kuas cat (Dokumentasi pribadi, 2011)</p>	Kuas digunakan untuk “memasang” cat pada permukaan bidang.

8	 <p data-bbox="383 520 789 573">Gambar. 48: Alat Pengering (Sumber: Dokumentasi pribadi, 2011)</p>	Digunakan untuk mengeringkan permukaan bidang.
---	--	--



2) Temuan Hasil Eksplorasi Teknik

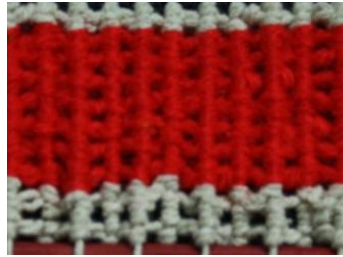
Pada karya Tugas Akhir penulis tetap menggunakan teknik tapestry sebagai dasar bidang karya seni lukis, tanpa menggunakan material kanvas dan kain seperti pada karya seminar. Selain itu, penulis juga penulis mencoba menggunakan bahan alam berupa sagel dalam pembuatan dasar anyaman. Terdapat tiga metode untuk membuat anyaman tapestry, yaitu teknik anyaman dasar, teknik pewarnaan, teknik dekorasi dan teknik anyaman jarang. Ketiga teknik ini merupakan teknik dasar dan dapat menciptakan kualitas permukaan bidang yang baik, namun terdapat pula kelebihan dan kekurangan dari teknik yang digunakan.

a.) Teknik Anyaman Dasar

Berikut di bawah ini adalah uraian teknik-teknik anyaman dasar yang sering digunakan dalam proses pembuatan karya yaitu teknik anyaman dasar rapat, teknik anyaman jarang dan teknikpageuh atau teknik kunci.

Tabel 4: Teknik Anyaman Dasar

No.	Teknik	Deskripsi
1	 <p data-bbox="493 863 800 961">Gambar. 49: Tehnik Anyaman Rapat (Dokumentasi Pribadi,2011)</p>	<p data-bbox="862 537 1344 814">Tehnik anyaman rapat adalah tehnik dasar tenunan membentuk pola anyam 1-2-1-2. Untuk membuat suatu jalinan memerlukan 8 helai benang wol, namun selain benang wol juga dapat menggunakan bahan alam, seperti sagel. Tehnik anyaman dasar merupakan tehnik yang paling banyak digunakan dalam proses berkarya.</p> <p data-bbox="862 846 1365 1123">Kendala yang penulis temukan saat menggunakan tehnik ini adalah bagaimana memperlakukan benang lungsi dan pakan pada saat dijalin. Ketika menariknya terlalu kencang maka hasil yang didapatnya akan menyempit atau meminggang keatas. Sebaliknya jika menariknya terlalu lembut, permukaan bidang tapestry akan mengendur.</p>
2	 <p data-bbox="493 1551 800 1650">Gambar. 50: Tehnik anyaman jarang (Dokumentasi Pribadi,2010)</p>	<p data-bbox="862 1213 1354 1524">Mengerjakan tehnik anyaman jarang caranya hampir sama dengan tehnik anyaman dasar. Tetapi pada anyaman ini susunan barisan diberi jarak yang berjauhan. Tehnik anyaman ini biasa digunakan sebagai alat bantu atau penahan media lainnya yang akan ditempel dan dijahit diatasnya, sehingga tak perlu menutupi keseluruhan bidang tapestry dengan jalinan benang.</p>



Gambar. 51:
Teknik pamageuh atau teknik kunci
(Dokumentasi Pribadi, 2011)



Teknik pamageuh atau sering juga disebut teknik kunci merupakan teknik tenunan membentuk pola anyaman 1-1-1-1. Untuk membuat suatu jalinan memerlukan 4 helai benang. Teknik ini digunakan sebagai penahan agar anyaman yang dibuat tidak berubah posisi dan kedudukan. Teknik kunci juga dapat dikembangkan dalam berbagai pola anyam ragam, karena gerakannya dapat diatur sedemikian rupa, dapat bergelombang, segitiga, garis lurus, random dan sebagainya.

Kendala yang ditemukan penulis dalam pengerjaan teknik ini adalah waktu yang digunakan setiap menjalin benang, karena melalui dua tahap pengikatan, dan ketika melakukan kesalahan dan ingin melepaskannya penulis harus menggunakan alat bantu yakni jarum layar.

b.) Teknik Pewarnaan

Berikut selanjutnya adalah uraian teknik-teknik anyaman dasar yang sering digunakan dalam proses pembuatan karya yaitu meliputi teknik pewarnaan dilakukan tanpa pewarna dan teknik pewarnaan dengan cat akrilik.



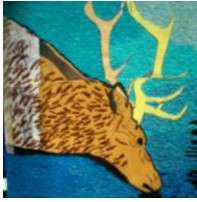
Tabel 5: Teknik Pewarnaan

No.	Teknik	Deskripsi
1	 <p>Gambar. 52: Proses pewarnaan tanpa pewarna (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2011)</p>	<p>Teknik ini dilakukan bersamaan pada saat menganyam pola anyam rapat. Tahap awal yang dilakukan pada pembuatannya adalah membuat perencanaan dan pengukuran terlebih dahulu. Sehingga pada saat menerapkan system perbandingan jumlah benang sudah ada patokan dan memberikan nuansa warna yang dinamis sesuai dengan keinginan .</p>
2	 <p>Gambar. 53: Pewarnaan dengan menggunakan cat akrilik pada latar rusa (Dokumentasi Pribadi, 2011)</p>	<p>Persiapan yang dibutuhkan dalam teknik ini adalah melarutkan cat akrilik terlebih dahulu di dalam wadah mangkuk. Selanjutnya menguaskannya pada permukaan bidang.</p> <p>Untuk meratakan warna pada permukaan bidang, penulis menyikatnya dengan menggunakan sikat gigi bekas dan mengeringkannya dengan menggunakan alat pengering.</p> <p>Kelebihan dari penggunaan teknik ini adalah dapat membantu penulis menyiasati lamanya waktu pengerjaan</p>

c.) Teknik Sulaman

Berikut selanjutnya adalah uraian teknik-teknik pewarnaan yang penulis gunakan dalam proses pembuatan karya yaitu meliputi teknik sulam tusuk isi rapat, tusuk garis putus-putus dan tusuk tangkai.

Tabel 6: Teknik Sulaman

No.	Teknik	Deskripsi
1	 <p>Gambar. 54: Proses menyulam dengan menggunakan tusuk isi rapat (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2011)</p>	<p>Tusuk isi rapat digunakan merupakan kombinasi tusuk panjang dan pendek benang untuk mengisi penuh pada bagian tertentu yang akan disulam.</p> <p>Hampir secara keseluruhan penulis menggunakan teknik sulam isi rapat pada setiap karya</p>
2	 <p>Gambar. 55: Tusuk garis putus-putus (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2011)</p>	<p>Tusuk garis putus-putus ini hampir mirip dengan tusuk jelujur namun arah garisnya tidak beraturan, dari kiri ke kanan, miring keatas kemudian kebawah. Tusuk garis putus-putus ini dapat memberikan aksesoris yang berbeda hingga dapat menghasilkan kesan cabang-cabang dedaunan pada pohon seperti pada gambar disamping.</p>
3	 <p>Gambar. 56: Tusuk tangkai (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2011)</p>	<p>Tusuk tangkai, dibuat dengan tusukan dari bawah ke atas, tusukkan kembali pada tusukan semula. Biasanya digunakan sebagai outline. Seperti gambar arsiran garis pada bagian bulu rusa disamping Proses menyulam dengan menggunakan tusuk tangkai</p>